

AKSARA PEGON ; SIMBOL KARAKTER NILAI DALAM BUDAYA JAWA

Milla Ahmadia Apologia

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

millapologia.24@gmail.com

Abstack

The phenomenon of globalization results in the loss of culture or identity of a nation. Culture-based education is one of the solutions to instill values and norms that apply in society. Based on the history of pesantren, it is the pioneers of instilling education based on the culture of the archipelago. The communication tool for pesantren scholars in their preaching uses the pegon script. So that the success of spreading Islam in Java cannot be separated from the influence of the internalization of Javanese cultural values in the pegon script. The character of Javanese cultural values is formed because it is carried out continuously in the educational environment, family and society so that it intervenes and forms habits (habituation) or character. Intervention and habituation of Javanese cultural values through the pegon script can be felt in the world of Islamic boarding schools because it always rubs against the process of the meaning of the book and communication within the pesantren and society using the Javanese language.

Keywords: *Pegon script, character values, Javanese culture*

Abstrak

Fenomena Globalisasi mengakibatkan hilangnya budaya atau jati diri suatu bangsa. Pendidikan berbasis budaya menjadi salah satu solusi menanamkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Berdasarkan sejarah pesantrenlah yang menjadi pelopor menanamkan pendidikan berbasis budaya nusantara. Alat komunikasi ulama pesantren dalam dakwahnya menggunakan aksara pegon. Sehingga keberhasilan penyebaran Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh internalisasi nilai budaya Jawa dalam aksara pegon. Karakter nilai budaya Jawa tersebut terbentuk karena dilakukan secara terus menerus dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat sehingga mengintervensi dan membentuk kebiasaan (habitiasi) atau karakter. Intervensi dan habituasi nilai budaya Jawa melalui aksara pegon dapat dirasakan dalam dunia pesantren karena senantiasa bergesekan dengan proses makna kitab dan komunikasi di lingkungan pesantren dan masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa
Kata Kunci : *Aksara Pegon, Karakter Nilai, Budaya Jawa*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang terus berkembang dimasyarakat mempermudah masuknya budaya asing terhadap budaya Indonesia. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai – nilai dan sistem budaya serta sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masuknya budaya asing yang tak terbendung akan berakibat hilangnya budaya asli suatu bangsa atau jati diri bangsa.

Pendidikan berbasis budaya akan menjadi salah satu solusi dalam berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Sebagai salah satu unsur budaya adalah penggunaan bahasa Jawa.

Dalam sejarah penyebaran Islam nusantara, bahasa Jawa melalui aksara pegon menjadi alat komunikasi ulama dalam dakwahnya. Sebagai alat komunikasi secara langsung

ataupun tertuang dalam karya tulis. Sehingga keberhasilan penyebaran Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh internalisasi nilai budaya Jawa dalam aksara pegon .

PEMBAHASAN

Nilai dalam budaya Jawa

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengelola, mengerjakan, menyuburkan, mengembang tanah (bertani).¹

Substansi kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos kebudayaan.²

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal memahami alam sekitar sehingga untuk mendapatkan pengetahuan tersebut maka dilakukan dengan cara :

- a) melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. pengetahuan melalui pengalaman langsung akan membentuk kerangka berfikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya
- b) berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/ resmi (disekolah) maupun dari pendidikan non formal (tidak resmi), seperti kursus, penataran dan ceramah.
- c) melalui petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolik

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicitakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama).

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, *pertama* akan memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu

¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) hal 27

² *Ibid*, hal 30

ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Pandangan kedua memandang nilai itu subjektif, artinya nilai tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Nilai dalam objek bukan penting tidak penting pada objek sejati melainkan tergantung si penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.³

Pegon Membentuk Karakter Nilai

Sejarah perkembangan Islam Nusantara tak bisa lepas dari peran tulisan dan karya tulis. Terlebih tulisan Arab Pegon yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis menulis kitab keilmuan Islam yang dilakukan oleh ulama penyebar Islam Nusantara kala itu.

Uniknya karya karya tersebut kebanyakan ditulis dengan aksara Arab Pegon, baik karya asli maupun terjemah dari kitab kitab yang berliteratur Arab.

Huruf pegon berasal dari lafal jawa “*pego*” yang mempunyai arti menyimpang. Hal ini dikarenakan huruf pegon ini menyimpang dari literature arab. Arab Pegon disebut juga Arab Pego atau Arab Jawi, yaitu tulisan yang menggunakan huruf arab atau huruf hijaiyah. Tetapi praktiknya menyesuaikan daerah masing masing. Secara prinsip aksara pegon mengadopsi abjad arab sebagaimana huruf hijaiyah. Hanya saja terdapat tambahan beberapa huruf akibat kebiasaan masyarakat jawa dalam penggunaan bahasa sebelumnya (honocoroko). Beberapa tambahan kaidah bacaan dan penulisannya didasarkan pada modifikasi, seperti huruf (Ca) yang ditulis dengan huruf arab (jim) dengan titik tiga. Kemudian (P) menggunakan huruf (Fa’) dengan tiga titik diatas. Aksara (Dha) menggunakan huruf (Dal) dengan tiga titikndiatas. Aksara jawa (Nya) menggunakan huruf (Ya) dengan tiga titik diatas serta aksara (Nga) menggunakan huruf Arab (‘Ain) dengan tiga titik.

Kitab Jawi sudah ada sejak abad ke-17. Nuruddin al Raniri (w.1693) dan Abdurrauf Singkel (w.1693) adalah dua dari banyak nama yang telah menghasilkan naskah naskah Islam dalam tulisan jawi. Keduanya tokoh penting dalam kesultanan Aceh yang menduduki jabatan tertinggi dalam urusan agama, Syaikh al Islam. Jika Nuruddin menduduki jabatan tersebut pada masa Sultan Iskandar Tsani, Abdurrouf menempatinnya pada masa empat

³ *Ibid*, hal106

Sultanah (Safiyat an Din, Naqiyat al Din dan Kamalat al Din) yang memerintah 1641-1699 M. Kedua ulama tersebut menghasilkan kitab yang membahas berbagai aspek ilmu agama yang ditulis dengan jawi. Selain kedua ulama tersebut, masih banyak ulama nusantara yang menulis kitab jawi. Contohnya Abd. Shomad al Falimbani (w.1789) dengan karyanya *Sayr al Salikin* dan arsyad Al Banjari (w. 1789) dengan salah satu kitabnya yang terkenal, *Sabil al Muhtadin*.⁴

Sementara itu di Jawa beberapa pendapat memprediksi pegon muncul sekitar 1200/1300 bersamaan munculnya ajaran Islam di Indonesia, dalam catatan lain tahun 1400 yang digagas oleh *Raden Rahmat* atau lebih dikenal dengan sebutan *Sunan Ampel* di Pesantren Ampel Denta Surabaya. Menurut pendapat lain penggagas pegon adalah *Syarif Hidayatulloh* atau *Sunan Bonang* atau *Sunan Gunung Jati* Cirebon dan *Imam Nawawi Banten*. Namun secara historis penggunaan pegon populer berkisar abad ke 18 hingga 19. Hal ini berdasarkan karya karya ulama di Jawa pada abad tersebut yang ditulis dengan aksara pegon. Antara lain *KH. Ahmad Rifai Kalisasak* (1786-1878), *KH Sholeh Darat Semarang* (1820-1903), *KH. Hasyim Asy'ari Jombang* (1875 – 1947), *Haji Hasan Musthofa Garut* (1852-1930), *KH. Hasan Musthofa Rembang* (1915-1977) dan lain sebagainya.

Karya tersebut menjadi bukti telah berdirinya konsensus Islam dalam bingkai budaya dan kearifan lokal. Penggunaan aksara pegon oleh ulama – ulama diatas memang cukup beralasan selain alasan idealis untuk kepentingan keilmuan juga mempunyai alasan politis sebagai simbol perlawanan yang dilakukan ulama dan masyarakat jawa terhadap kolonialisme serta eksklusifisme.⁵

Karena cara membaca huruf pegon adalah dengan menggunakan bahasa jawa, secara tersirat didalamnya mengajarkan karakter budaya jawa yang menjunjung tinggi nilai rasa, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol – simbol yang berkembang dalam masyarakat jawa seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap ashor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih khususnya tata bahasa sesuai tatakrama dan unggah-ungguh bahasa yang khas.⁶

Karakter nilai atau pendidikan karakter ramai diperbincangkan sejak tahun 1900an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat

⁴ Wahyu Styabudi, *Literasi Arab Pegon dan Jawi*, <http://wahyu-styabudi.blogspot.com/2019/03/literasi-arab-pegon-jawi>, 11 Februari 2021, 09.45

⁵ Ibnu Fikri, Laporan Penelitian : “*Aksara Pegon; Studi tentang simbol perlawanan Islam Jawa pada Abad XVIII-XIX*”, LP2M IAIN Walisongo Semarang, tahun 2014.

⁶ Tri Ina rahayu, “*Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa*”. <http://jatengpos.co.id/pembentukan-karakter-melalui-pembelajaran-bahasa-jawa/>, 24 Februari 2019, 10.00

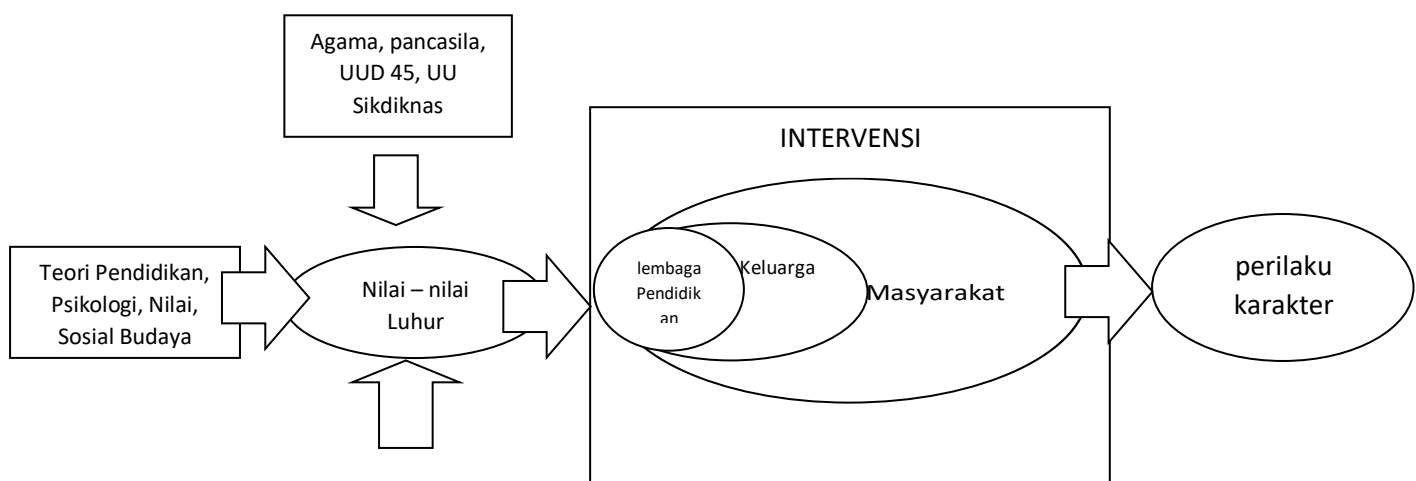
memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia pentingnya pendidikan karakter. inilah awal kebangkitan konsep pendidikan karakter .

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali diwujudkan dalam indikator sifat – sidat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart standart baku nilai kebaikan.

Pilar – pilar pendidikan karakter antara lain :

- a) *Moral Knowing*, yaitu pengetahuan dasar tentang kebaikan yang telah dimiliki yang terdiri dari : kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan dan pengenalan diri.
- b) *Moral Loving*, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap kesadaran jati diri percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cita kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.
- c) *Moral Doing*, penerapan moral ditengah pergaulan dalam masyarakat, untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulan harus mempunyai kemampuan/ kompetensi dan keterampilan.⁷

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional bukan kepentingan sesaat sebagaimana diilustrasikan gambar berikut :



⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013) hal 37

Pengalaman nyata

Proses ini berlangsung dalam tiga tahap pilar pendidikan yakni dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.

Melalui intervensi dan habituasi dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat inilah karakter nilai bisa terbentuk dengan baik. Sebagaimana halnya dengan menggunakan pegon jawa dipesantren, setiap hari sentuhan pegon jawa melalui proses “maknani” kitab, ditambah penggunaan bahasa jawa yang benar dalam lingkungannya secara otomatis nilai dalam bahasa jawa tersebut akan terpatrit didalam tingkah laku santri.

Sayangnya kini huruf Arab Pegon tidak lagi dikenal dimasyarakat secara luas. Peran penjajah mempunyai pengaruh dalam menggerogoti berkurangnya pemahaman tentang huruf Arab Pegon. Dalam menjalankan pemerintahannya, penjajah menggunakan bahasa latin dalam urusan Negara dan kemasyarakatan. ini yang mengakibatkan huruf Arab Pegon terisolir.

Huruf pegon semakin tersingkir dengan adanya kongres bahasa yang diadakan di Singapura pada tahun 1950, yang memperkuat kedudukan huruf Latin dan Romawi. Salah satu keputusan dalam kongres tersebut menghasilkan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia yang memelopori penggunaan bahasa latin.. Saat itu hampir semua penerbit Koran, majalah dan buku terpaksa mengganti huruf pegon dengan huruf latin.

Sehingga pada tahun 2007 dalam kongres Ijtima’ Ulama Nusantara ke-2 KH . Maimoen Zubair (Mbah Moen) telah menyampaikan betapa kelestarian tradisi salaf dalam tahap kritis. Beberapa ajaran salaf mulai terlupakan salah satunya adalah penggunaan aksara arab pegon.

Mbah Moen dalam berbagai kesempatan tak henti hentinya memotivasi beberapa pihak untuk senantiasa menghidupkan kembali tradisi salaf. Bahkan Ahmad Baso mengajak pelaku pendidikan melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag untuk menjadikan semua karya bahasa jawa, pegon, honocoroko, sebagai bahan ajar dalam kurikulum nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan studi pustaka (library research). pengumpulan data dengan cara mencari sumber dari berbagai refrensi dan

buku serta riset yang sudah ada. Analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara holistik topik yang dibahas.

Kesimpulan

Aksara pegon jawa yang digunakan oleh para ulama sebagai alat komunikasi dakwah baik secara langsung maupun melalui karya tulis secara tersirat mengandung nilai budaya jawa seperti unggah ungguh, sopan santun dan andap ashor.

Karakter nilai budaya jawa tersebut terbentuk karena dilakukan secara terus menerus dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat sehingga mengintervensi dan membentuk kebiasaan (habitulasi) atau karakter .

Intervensi dan habituasi nilai budaya jawa melalui aksara pegon dapat dirasakan dalam dunia pesantren karena senantiasa bergesekan dengan proses maknani kitab dan komunikasi di lingkungan pesantren dan masyarakat dengan menggunakan bahasa jawa.

Penggunaan aksara pegon sebagai ciri khas pesantren salaf harus terus dilestarikan bahkan menjadi refrensi wujud pendidikan yang berbasis karakter nilai yang justru diharapkan bisa dikenalkan dalam kurikulum sekolah umum dalam upaya pengembangannya.

Daftar Rujukan

- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Fikri, Ibnu. "Aksara Pegon; Studi tentang simbol perlawanan Islam Jawa pada Abad XVIII-XIX", Jurnal Penelitian LP2M IAIN Walisongo Semarang, tahun 2014.
- Rahayu, Tri Ina. "Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa". <http://jatengpos.co.id/pembentukan-karakter-melalui-pembelajaran-bahasa-jawa/>, Diakses pada 24 Februari 2019 pukul 10.00
- Styabudi, Wahyu. *Literasi Arab Pegon dan Jawi*, <http://wahyu-styabudi.blogspot.com/2019/03/literasi-arab-pegon-jawi>, diakses pada 11 Februari 2021, pukul 09.45

